

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Azka N. Achmad¹, Aditya Aproducto², Brivan A. Studynka³, Maulana Rafli⁴,
Rio Raissa⁵, M. Hisyam Al Ghifari⁶

Mata Kuliah Umum Agama Islam

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya, Surabaya 60294

e-mail: 210320100253@student.upnjatim.ac.id¹, 21032010250@student.upnjatim.ac.id²,
21032010243@student.upnjatim.ac.id³, 23025010176@student.upnjatim.ac.id⁴,
23035010132@student.upnjatim.ac.id⁵, 23035010105@student.upnjatim.ac.id⁶

Abstract. Islamic religious education has been widely developed at every stage of school, where the aim of this education is to introduce religion as a way of life to teenagers or children at an age before puberty. Islamic religious education also has an impact on strengthening religious moderation. What is meant by religious moderation is an effort to understand the followers of the Islamic religion so that they practice its teachings without being trapped in two extreme poles, namely too loose or too strict. To provide this understanding not only through preaching at religious studies, it can be done in the world of education which has great potential in providing an understanding of the Islamic religion for its adherents. School education itself has a theory for understanding and its objects are very clear to children or teenagers, so it has the potential to strengthen religious moderation.

Keywords : Religius, Moderation, Understanding

Abstrak. Pendidikan agama islam yang sudah banyak berkembang di tiap tahapan sekolah, yang dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan agama untuk pedoman hidup kepada para remaja atau anak anak pada usia belum baligh. Pendidikan agama islam ini juga memiliki dampak untuk memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama yang dimaksud adalah upaya memahamkan kepada penganut agama islam agar mengamalkan ajarannya tidak terjebak dalam dua kutub ekstrim yaitu terlalu longgar atau terlalu ketat. Untuk memberikan pemahaman tersebut tidak hanya melalui dakwah pada pengajian, bisa dalam dunia pendidikan yang sangat berpotensi dalam memberikan pemahaman agama islam untuk penganutnya. Pendidikan sekolah sendiri memiliki teori dalam memahamkan dan objeknya sudah sangat jelas kepada anak anak atau usia remaja sehingga berpotensi dalam memperkuat moderasi beragama.

Kata Kunci : Agama, Moderasi, Pemahaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pendidikan dalam moderasi beragama sangat penting dalam konteks mempromosikan pemahaman yang inklusif, toleran, dan saling menghargai antar umat beragama. Pendidikan dapat membantu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme dalam masyarakat. Pendidikan memungkinkan individu untuk memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik, bukan hanya menerima informasi berdasarkan kepercayaan atau dogma saja. Dengan pengetahuan yang mendalam, individu cenderung lebih mampu

memahami perspektif orang lain dan memperlakukan mereka dengan lebih baik. Pendidikan dapat menciptakan platform untuk memfasilitasi dialog antara penganut agama yang berbeda. Melalui dialog ini, orang dapat belajar satu sama lain tentang keyakinan mereka, memecahkan miskonsepsi, dan membangun pengertian bersama. Pendidikan dapat mengajarkan keterbukaan terhadap pandangan dan keyakinan yang berbeda. Ini membantu individu untuk mengembangkan empati terhadap orang lain, yang merupakan aspek penting dalam mempromosikan toleransi dan harmoni antaragama.

1.2 Rumusan Masalah

“Memberikan pemahaman moderasi agama dalam teknis pendidikan yang ada?”

1.3 Tujuan

1. Untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama.
2. Untuk memberikan isi pemahaman yang tepat agar tidak faham pada kutub ekstrim.

1.4 Manfaat

1. Dapat mengurangi oknum pemahaman yang menyimpang
2. Dapat mengangkat budaya islam yang baik dan benar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Agama

Agama adalah seperangkat keyakinan, praktik, nilai-nilai, ritual, dan norma-norma moral yang membentuk pandangan dunia dan orientasi hidup seseorang atau komunitas tertentu. Secara umum, agama memberikan kerangka kerja untuk memahami makna hidup, hubungan manusia dengan yang Ilahi atau transenden, serta panduan moral untuk perilaku individu dan masyarakat.

Agama sering kali melibatkan keyakinan tentang adanya entitas atau kekuatan supernatural, seperti Tuhan, dewa-dewi, atau realitas transenden lainnya. Keyakinan ini biasanya diekspresikan melalui ibadah, ritual, dan doa. Selain itu, agama juga mencakup aspek sosial, budaya, dan moral, seperti norma-norma tentang etika, keadilan, solidaritas sosial, dan kewajiban terhadap sesama. Penting untuk dicatat bahwa definisi dan pengertian agama dapat bervariasi di antara budaya, tradisi, dan konteks sosial yang berbeda.

Beberapa agama besar di dunia termasuk Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Yahudi, tetapi ada juga banyak sistem kepercayaan dan agama lainnya yang dianut oleh berbagai komunitas di seluruh dunia.

2.2 Agama Islam

Islam adalah agama samawi (yang diilhami oleh wahyu) yang didirikan oleh Nabi Muhammad pada abad ke-7 Masehi di wilayah Arab. Pengikutnya disebut umat Islam. Istilah "Islam" sendiri berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "penyerahan" atau "penyembahan kepada Allah". Agama Islam memiliki dua sumber utama: Al-Quran, kitab suci yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad, dan Hadis, catatan tentang ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Monoteisme: Islam adalah agama monoteistik yang percaya pada keberadaan satu Tuhan yang disembah, yang disebut Allah dalam bahasa Arab. Kepatuhan dan penyembahan kepada Allah adalah inti dari keyakinan Islam.
- 2) Risalah: Islam mengakui para nabi dan rasul sebagai pembawa wahyu Ilahi kepada umat manusia. Nabi Muhammad dianggap sebagai nabi terakhir dan penutup kenabian.
- 3) Akhirat: Islam mengajarkan kepercayaan pada kehidupan setelah mati dan hari kiamat, di mana individu akan dipertanggungjawabkan atas tindakan mereka di dunia ini.
- 4) Umat dan Ummah: Islam mengajarkan konsep umat yang terdiri dari para penganutnya yang bersatu dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan tertentu.
- 5) Syariah: Syariah adalah hukum Islam yang meliputi perintah dan larangan yang diatur dalam Al-Quran dan Hadis, serta prinsip-prinsip interpretasi hukum Islam oleh para ulama.

Pengertian Islam dapat bervariasi di antara berbagai tradisi dan aliran dalam Islam, tetapi prinsip-prinsip dasarnya tetap sama: penghormatan kepada Allah, ketaatan kepada perintah-Nya, dan akhlak yang baik dalam interaksi dengan sesama manusia.

2.3 Moderasi

Moderasi mengacu pada sikap, perilaku, atau pendekatan yang seimbang, moderat, dan terkendali dalam segala hal. Ini mencakup sikap yang tidak ekstrem atau berlebihan dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam berpikir, bertindak, maupun berbicara. Secara umum, moderasi menunjukkan tengah-tengah antara dua ekstrim, menunjukkan sikap yang bijaksana, penuh pertimbangan, dan tidak terlalu keras atau terlalu lunak.

Dalam konteks moderasi dalam beragama, itu berarti mengadopsi pendekatan yang seimbang dan toleran terhadap keyakinan dan praktik agama, tanpa menjadi ekstrem atau fanatik. Moderasi dalam beragama menekankan pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan keyakinan, penghargaan terhadap keragaman, serta kemampuan untuk berdialog dan berinteraksi dengan umat beragama lainnya secara damai dan harmonis.

Selain itu, moderasi juga dapat diterapkan dalam konteks lain, seperti politik, ekonomi, gaya hidup, dan hubungan sosial. Misalnya, dalam politik, moderasi menunjukkan sikap yang terbuka terhadap kompromi, pemikiran kritis terhadap isu-isu yang kompleks, dan kerja sama antar partai atau kelompok yang berbeda pendapat untuk mencapai solusi yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi dapat diwujudkan melalui pola makan yang seimbang, gaya hidup yang sehat, manajemen waktu yang baik, dan sikap yang penuh kasih sayang dan pengertian terhadap orang lain. Dengan mengadopsi sikap moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, seseorang dapat mencapai keseimbangan, harmoni, dan kebahagiaan yang lebih besar.

III. Metode Penelitian

Data kuantitatif penelitian ini berkaitan dengan pengaruh pendidikan Indonesia terhadap pembentukan nilai-nilai agama. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah hasil survei. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui penggunaan angket atau kuesioner yang telah disusun oleh peneliti sendiri.

Metode pengumpulan data adalah langkah strategis yang paling penting dalam penelitian, karena tujuannya adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan angket melalui Google Form sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner atau angket digunakan untuk mendapatkan jawaban langsung kepada responden atau berbentuk digital yang dapat diakses melalui internet. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan nilai-nilai agama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pengumpulan data secara kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, atau sumber lain yang diyakini kebenarannya. Sumber data yang dimaksud tentunya yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama dari sudut Pendidikan Islam untuk melacak pentingnya posisi Pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini hakikatnya adalah proses investigasi, artinya kita dapat memahami fenomena sosial secara bertahap sebelum menerapkannya, membandingkan, merefleksikannya, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan item-item studi dimaksud (Fiantika, 2022). Persis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, karena data yang telah dikumpulkan dilakukan sintesis dan analisis secara naratif secara berkelanjutan hingga dapat diyakini telah sampai pada tujuan-tujuan penelitian. Rangkaian analisis data

ini mengkaji dan melaporkan hasil penelitian dengan menggunakan model alur Milles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Sebelum sampai pada tahapan ini tentu dilakukan diskusi penelitian secara sekaligus (*simultaneously*) untuk mengekstraksi temuan-temuan penelitian ke dalam bentuk aplikatif hingga dapat memunculkan peranan Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini.

Pada akhirnya disajikan representasi sebagai kumpulan informasi yang sistematis dari mana kesimpulan dapat ditarik. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif biasanya berupa cerita, yang harus disederhanakan tanpa kehilangan makna.

IV. Hasil Pembahasan

Islam moderat mengacu pada pemahaman Islam yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan kesederhanaan. Pemahaman ini mencakup sikap moderat terhadap ajaran Islam dan perilaku sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Islam moderat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara agama dan kehidupan dunia, antara hak individu dan kewajiban sosial, antara kebebasan dan tanggung jawab, dan antara keadilan dan kasih sayang (Widjaja et al. 2022). Sikap toleransi juga merupakan bagian integral dari konsep Islam moderat.

Hal ini berarti menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta menghindari tindakan ekstremisme dan intoleransi. Selain itu, Islam moderat menekankan pada kesederhanaan dalam kehidupan, menolak tindakan ekstremisme dan fanatisme, serta mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks masyarakat modern, konsep Islam moderat harus berani memperjuangkan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai universal, termasuk hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama (Huda, 2010). Untuk menerjemahkan makna moderasi beragama di atas secara luas, diperlukan konfirmasi yang dapat diyakini untuk melacak konsepsi moderatisme dalam Islam. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah: Mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh: Sebelum menilai apakah suatu pandangan Islam bersifat moderat atau tidak, penting untuk mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan memahami ajaran Islam secara benar, kita dapat membedakan antara ajaran yang benar-benar moderat dan ajaran yang ekstrim. Dalam temuan Susilawati menyimpulkan bahwa pemahaman agama yang tinggi akan dapat menekan radikalisme dan menjadikan seseorang menjadi moderat, begitupun sebaliknya (Susilawati, 2020). Kemudian membaca

literatur-literatur moderatisme Islam: Ada banyak literatur mengenai moderatisme Islam yang bisa dipelajari, misalnya buku-buku seperti "The Trouble with Islam Today" oleh Irshad Manji dan "Islam and the Future of Tolerance" oleh Sam Harris dan Maajid Nawaz. Literatur lain juga ada yang ditulis oleh ulama-ulama Islam Indonesia yang dapat dijadikan rujukan yang representative untuk menjelaskan dan memahami konsepsi moderasi beragama tersebut. Meskipun tidak bersinggungan secara spesifik pada intinya masih dapat diterima karena bahasannya masih berkaitan dengan tema-tema penguatan terhadap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan local (Haq and Ma, 2022). Berikutnya memantau gerakan Islam moderat-progressif: Ada beberapa gerakan Islam moderat yang dapat diamati, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang memiliki basis pengikut hingga 70 juta jiwa di Indonesia (Rahman, 2019).

Dengan memantau gerakan-gerakan ini maka dapat melihat bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam secara moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya Muhammadiyah yang mencoba meletakkan kembali nilai-nilai moral yang moderat pada saat ini melalui fatwa-fatwa yang dikeluarkannya (ZTF, 2021). Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi yang sejak lama mengawal bangsa ini dengan semangat keagamaan sekaligus menjadi representasi organisasi moderat Indonesia (Zarkasyi, 2019). Komitmen mereka terlihat dalam aktualisasi konsep-konsep ideal bernegara. Misalnya fikih kebhinekaan yang lahir dari rahim organisasi Muhammadiyah adalah wujud nyata keinginan organisasi tersebut untuk menegaskan komitmen kebangsaan yang menerima perbedaan latar belakang apapun (Bhineka Tunggal Ika). Hal ini juga sebangun dengan yang diusung oleh Nahdhatul Ulama dengan istilah Islam Nusantara yang bermuara pada lahirnya Fikih Kebangsaan sebagai wacana akomodasi terhadap nilai-nilai ke-Indonesiaan yang menjadi bagian dari ke-Islaman (Masaaki, 2020)

V. KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi Beragama di Indonesia menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Melalui pendidikan Agama Islam yang memadai dapat memberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Selain itu, pendidikan Agama Islam juga dapat

mengajarkan keterbukaan dan keberagaman dalam beragama sehingga dapat memahami dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan di antara sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme berbasis Agama “Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember”. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 76-97.

Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.

Futaqi, S. (2018, April). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 521-530).

Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam nusantara: Moderasi islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153-168.

Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258-272.

Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 199-224.